

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat beroperasi perusahaan akan membutuhkan dana, dimana dana tersebut dapat bersumber dari penerbitan saham. Saham merupakan bukti kepemilikan sebuah entitas. Harga saham di bursa efek dipengaruhi penawaran serta permintaan. Kenaikan harga saham dianggap keuntungan bagi perusahaan, tetapi jika terlalu tinggi akan menyebabkan kurangnya permintaan. Menurut Handayani & Yasa (2017: 829) penurunan permintaan saham dapat menyebabkan investor dengan sumber daya yang terbatas memilih membeli saham dengan harga terjangkau di perusahaan lain, hal ini dikarenakan tidak semua investor tertarik melakukan pembelian saham dengan harga yang terlampau tinggi. Hal ini mengakibatkan tingkat permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar sekunder menjadi rendah dan dapat dikatakan juga bahwa saham ini tidak likuid. Untuk mencegah situasi ini terjadi, perusahaan dapat mengambil tindakan *stock split* (pemecahan saham).

Stock split ialah tindakan membagi nilai suatu saham jadi pecahan lebih kecil dengan tujuan untuk mendistribusikan saham tersebut dengan harga lebih rendah untuk meningkatkan jumlah saham beredar, meningkatkan perdagangan di bursa efek, dan menarik perhatian investor. Menurut Tandelin (2010) dalam Astuti (2018: 2) pemecahan saham merupakan salah satu bentuk aksi korporasi yang berdasar pada teori sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori Rentang Perdagangan (*Trading Range Theory*). Menurut Teori Sinyal, pemecahan saham bisa menunjukkan peluang yang baik bagi perusahaan di masa depan. Menurut teori rentang perdagangan, pemecahan saham memindahkan harga saham ke tingkat yang lebih rendah, lebih menarik penanam modal, membuatnya makin likuid, meningkatkan permintaan saham dan mendorong lebih tinggi harga saham.

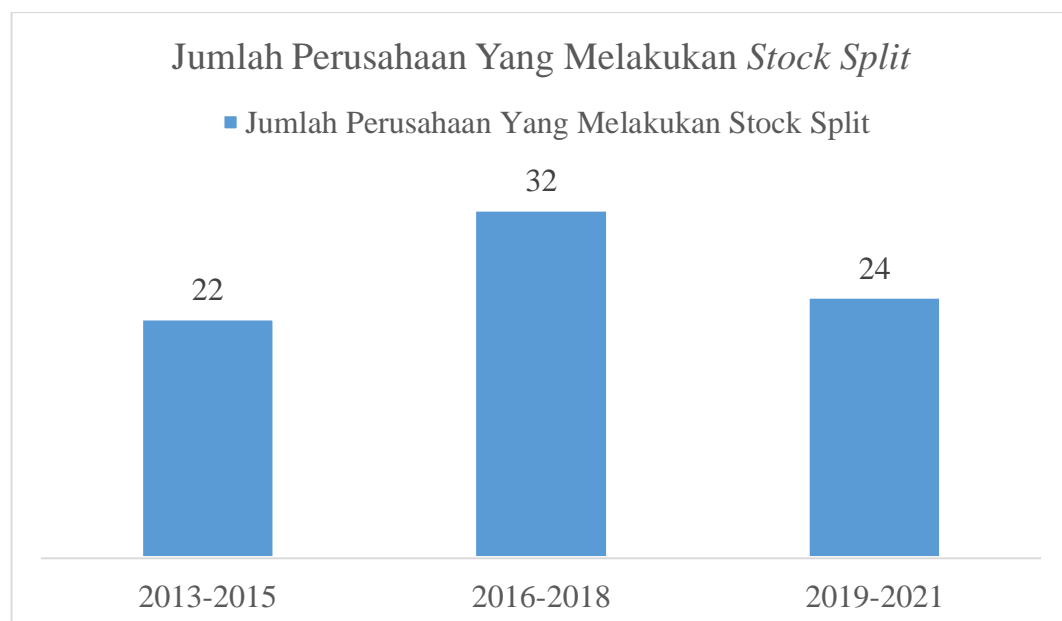
Selama tiga tahun terakhir, sejumlah perusahaan antara lain PT Elang Mahkota Teknologi (IDX: EMTK), PT Buyung Poetra Sembada Tbk (IDX: HOKI),

Metrodata Electronics Tbk (IDX : MTDL), AKR Corporindo Tbk (IDX: AKRA), dan Pelayanan Nasional Bina Buana Raya Tbk (IDX: BBRM) telah tercatat di BEI dan melaksanakan pemecahan saham. *Stock split* memungkinkan investor untuk memperdagangkan saham dengan harga terjangkau dan dalam rentang perdagangan yang menguntungkan. Setelah perusahaan memutuskan untuk membagi sahamnya, perusahaan dapat memilih rasio perbandingan harga saham seperti 1:2, 1:3, 1:4, 1:5, bahkan ada yang menggunakan rasio 1:100.

Aksi korporasi yang dilakukan dimasa pandemi covid-19 menarik untuk dikaji, mengingat di masa pandemi covid-19 masyarakat mengalami ketidakpastiaan ekonomi. Akhir tahun 2019 hingga tahun 2021 terdapat beberapa aksi korporasi, salah satunya *stock split*. *Stock split* yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 menjadi menarik dan penting untuk diteliti mengingat peristiwa pandemi covid-19 merupakan peristiwa besar yang berdampak global, yang tentunya peristiwa *stock split* menjadi suatu pertimbangan menarik bagi investor. Ketidakpastian ekonomi ini membuat investor sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan perdagangan saham.

Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan yang Melakukan *Stock Split*



Sumber: www.idx.co.id Data diolah, 2022

Menurut data yang didapat dari situs resmi BEI tercatat 22 perusahaan dari tahun 2013 hingga 2015, 32 perusahaan dari tahun 2016 hingga 2018 dan 24 perusahaan dari pada tahun 2019 hingga 2021 yang melaksanakan *stock split*. Bersumber dari data tersebut mendapati bahwa terjadi penurunan jumlah perusahaan yang melaksanakan *stock split* pada tahun 2019-2021. Jika dinyatakan dalam persentase maka peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* tahun 2013-2015 ke tahun 2016-2018 mengalami kenaikan sebesar 45,45% dan dari tahun 2016-2018 ke tahun 2019-21 mengalami penurunan jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar -25%. Menurut riset Nurmasari (2020), dibandingkan sebelum covid-19 harga saham turun dan volume perdagangan meningkat. Ketika harga saham mengalami penurunan dan volume perdagangan mengalami peningkatan maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan *stock split* karena sudah sesuai dengan tujuan perusahaan melakukan *stock split* yaitu untuk menurunkan harga saham dan meningkatkan volume perdagangan agar menarik investor. Situasi ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa *price earning ratio* dan likuiditas perdagangan dapat menjadi pertimbangan perusahaan melangsungkan *stock split*.

Selama tahun 2022, sedikitnya sembilan emiten (perusahaan tercatat) telah memilih untuk melakukan pemecahan saham. Pemecahan saham adalah peningkatan saham atau lot yang dikeluarkan dengan menurunkan harga per saham tanpa mengubah jumlah modal disetor. Tujuannya untuk menghidupkan kembali perdagangan saham emiten dan menarik lebih banyak investor, terutama investor ritel. Emiten mungkin masih likuid jika saham diperdagangkan kembali. *Stock split* juga digunakan untuk memikat investor ritel dalam jumlah besar. Entitas yang melaksanakan *stock split* biasanya memiliki fundamental yang baik namun harga sahamnya telah berada pada posisi puncaknya. Pertimbangan bahwa pelaku pasar lebih memilih saham likuid karena saham ini mudah untuk dibeli dan dijual. *Stock split* itu sendiri menguntungkan emiten dan penanam modal. Manfaat untuk penanam modal yaitu harga saham yang rendah serta kepemilikan saham lebih banyak. Saham emiten menjadi lebih likuid atau aktif dan lebih sering diperdagangkan oleh pelaku pasar. Berikut sembilan emiten yang melakukan *stock*

split disepanjang tahun 2022 : TPIA (1:4), EKAD (1:5), JTPE (1:4), MLIA (1:5), PBSA (1:2), HOMI (1:2), HRUM (1:5), SILO (1:8), AKRA (1:5) (Winosa, 2022).

PT AKR Corporindo Tbk yang minyak dan gas akan segera memperbarui harga sahamnya pada 12 Januari 2021. Hal ini sejalan dengan rencana perseroan melakukan pemecahan saham 1:5. Aksi korporasi tersebut telah diperbolehkan oleh *shareholders* pada RUPSLB yang diselenggarakan pada 20 Desember 2021. Haryanto Adikoesoemo, Presiden Direktur AKR Corporindo, mengatakan *stock split* dilakukan untuk menarik lebih banyak investor ritel, terutama milenial Mereka sekarang aktif berinvestasi di perusahaan yang menawarkan pertumbuhan berkelanjutan. Dia mencatat bahwa perdagangan saham AKRA menjadi lebih cair dengan adanya pemecahan saham. Dalam siaran pers tertanggal Kamis, 6 Januari 2022, disebutkan, "AKRA diharapkan dapat memberikan pertumbuhan bisnis perdagangan dan distribusi yang baik menyusul perkembangan positif proyek kawasan industri JIPE". Setelah pemecahan saham, nilai nominal saham AKRA berubah mulanya Rp100/saham jadi Rp20/saham dan jumlah saham AKRA meningkat dari 4.014.694.920 menjadi 20.073.474.600 (Ihsan, 2022).

PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA), emiten properti, real estate dan konstruksi bangunan akan melakukan *stock split* (1:2). Dalam transparansi informasi di BEI pada Kamis, 16 Juni 2022, Vincentius Susanto selaku Direktur PBSA mengatakan jumlah saham yang disetor/dikeluarkan akan berubah dari semula 1,5 miliar lembar menjadi 3 miliar lembar. Pemecahan saham yang dilakukan PBSA telah disetujui dalam RUPS yang diselenggarakan 27 Mei 2022. Rencananya *stock split* hendak dilakukan pada 21 Juni 2022. Sebagai informasi tambahan, Paramitha Bangun Sarana didirikan pada tahun 2002 dan kegiatan bisnis utamanya adalah perusahaan pengembangan struktural, infrastuktur, mekanikal dan elektrikal. (Dianka, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena terkait kebijakan *stock split* didapatkan bahwa dilakukannya *stock split* agar menambah jumlah saham beredar serta menurunkan harga per saham untuk meningkatkan volume yang diperdagangkan. Faktor pertama yang mempengaruhi putusan entitas melaksanakan *stock split* yaitu *Price Earnings Ratio* (PER). Menurut Wulandari

(2016) dalam Astuti (2018: 14) PER adalah pengukuran pasar atas profitabilitas perseroan. Wahyudiyono (2014) dalam Astuti (2018: 15) menyatakan PER memberikan ukuran harga relatif saham suatu emiten. PER diperoleh dari distribusi aset, harga saham, dan laba bersih per saham. Menurut Sihombing (2008) dalam Astuti (2018: 15) PER ini dapat digunakan sebagai ukuran tinggi rendahnya harga suatu saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan pemecahan saham perusahaan ialah likuiditas perdagangan saham. Likuiditas adalah estimasi periode yang diperlukan untuk mengonversikan aset suatu entitas jadi uang tunai. Salah satu aspek kunci yang menggambarkan kinerja saham suatu entitas ialah likuiditas. Menurut Fakhruddin (2008) dalam Astuti (2018: 20) Peningkatan transaksi saham di pasar modal dapat meninggikan kekayaan *shareholders*. Likuiditas perdagangan saham adalah kemampuan diperdagangkan suatu saham, karena likuiditas saham didefinisikan sebagai kecepatan dimana investor dapat menjual saham di bursa saham. Wulandari (2016) dalam Astuti (2018: 20) menyatakan perdagangan saham dianggap likuid apabila volume perdagangan saham meninggi serta makin banyak penanam modal yang mempunyai peluang untuk membeli saham.

Sebuah studi dilakukan oleh Maghfiro, dkk. (2018) menunjukkan bahwa tingginya harga saham yang dihitung dengan PER tidak mempengaruhi putusan *stock split*, sedangkan likuiditas perdagangan saham memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap putusan *stock split*. Studi ini bertentangan dengan studi Puspita (2018) yang mengungkapkan PER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap putusan *stock split* dan likuiditas perdagangan saham yang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap putusan *stock split*. Penelitian Handayani dan Yasa (2017) menemukan tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan saham tidak mempengaruhi putusan *stock split* suatu entitas.

Berlandaskan pemaparan diatas serta perbedaan dengan hasil studi terdahulu, sehingga studi ini mengkaji elemen-elemen yang mempengaruhi putusan *stock split* suatu entitas. Serta studi ini akan digunakan data pada periode 2019-2021 sehingga perusahaan yang melangsungkan *stock split* berbeda. Selain itu, peristiwa pandemi covid-19 merupakan peristiwa besar yang berdampak global

yang menyebabkan kondisi ketidakpastian ekonomi, sehingga peneliti terdorong untuk melaksanakan studi yang berjudul “**Pengaruh *Price Earning Ratio* dan Likuiditas Perdagangan saham Terhadap Keputusan Melakukan *Stock Split***”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, berikut rumusan masalah dalam studi ini:

1. Apakah *Price Earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan *stock split*?
2. Apakah Likuiditas Perdagangan Saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan *stock split*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya studi ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.
2. Mengetahui pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

D. Manfaat Penelitian

Pengkaji mengharapkan studi yang dilakukan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil studi yang dilakukan dapat bermanfaat bagi para akademisi untuk menambah referensi dan menjadi tumpuan bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis pengkaji mengharapkan studi yang dilakukan berguna:

- a. Bagi Entitas, diharapkan studi yang telah dilakukan bisa menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menerapkam kebijakan *stock split*.

- b. Bagi Investor, diharapkan studi ini dapat menjadi pertimbangan dalam berinvestasi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis dan terstruktur. Berikut urutan sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan materi berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Tahap yang menyuguhkan definisi dari teori dan variabel yang diteliti dalam penelitian, serta dalam penyusunannya pengkaji mengutip dari berbagai referensi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada tahap ini menjelaskan metode yang dipakai untuk menyusun skripsi meliputi jenis, objek, populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional, teknik analisis dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan tahap yang menjelaskan proses analisis data yang terdiri atas pengumpulan data, hasil analisa, hasil pengujian dan pembahasan terhadap sasaran penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini menyuguhkan simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk pengkaji berikutnya.